

PEMBELAJARAN BAHASA DAN KESIAPAN KOSAKATA DALAM MENYESUAIKAN DENGAN PERKEMBANGAN PEMAKAIAN BAHASA STANDAR KOMUNIKASI DAN PERKEMBANGAN IPTEK

Iis Siti Salamah Azzahra

IKIP Siliwangi Bandung 40526, sitisalamahazzahra@gmail.com

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa. Kemampuan itu terlihat di dalam empat aspek keterampilan. Keempat aspek itu adalah mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan mendengarkan dan membaca disebut kemampuan reseptif sedangkan kemampuan berbicara dan menulis dinamakan kemampuan produktif. Kemampuan reseptif dan kemampuan produktif dalam berbahasa merupakan dua sisi yang saling mendukung, saling mengisi, dan saling melengkapi. Seseorang yang ingin mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis, mestilah banyak mendengar dan membaca untuk mengayakan pembendaharaan kata atau kosakata . Oleh karena, dengan mendengar dan membaca akan diperoleh informasi untuk dibicarakan dan dituliskan.

Kosakata merupakan komponen dasar suatu bahasa yang harus dikuasai oleh seorang siswa yang menjadi dasar bagi seorang peserta didik untuk memiliki keterampilan berbahasa. Tanpa pemahaman atau penguasaan kosakata baru, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam komunikasi penggunaan bahasa. Berbagai penelitian tentang bahasa telah menemukan sebuah keputusan untuk mengklarifikasi level penguasaan kosakata peserta didik yang perlu untuk dicapai, strategi yang digunakan dalam pembelajaran kosakata, penggunaan pemahaman kosakata serta menempatkan kosakata pada memori jangka panjang peserta didik.

Dalam proses pembelajaran kosakata harus berintegrasi dengan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Rivers (Nunan, 2000, hlm. 31) menjelaskan bahwa penguasaan kosakata adalah suatu hal yang penting dalam pembelajaran bahasa bagi peserta karena tanpa penguasaan kosakata yang baik maka peserta didik akan mengalami kesulitan untuk melakukan komunikasi yang lebih komprehensif. Memperkaya kosakata adalah suatu hal yang penting dalam mengasah kemahiran bahasa yang sedang dipelajari.

Materi pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting bagi siswa karena dengan materi tersebut siswa dapat terfasilitasi dalam proses belajar. Prastowo mengungkapkan hal senada bahwa materi tersebut dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang bahasa sasaran, serta sebagai petunjuk siswa dalam melakukan praktik kebahasaan dan mendorong siswa untuk menggunakan. Pada saat sekarang ini banyak ditemukan bahan ajar yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sehingga siswa kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosakata sama yang berulang.

Seorang guru yang profesional seharusnya memiliki kompetensi untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa melalui berbagai analisa kebutuhan siswa yang kemudian menghasilkan sebuah produk. Guru di tuntut untuk mengembangkan sendiri bahan ajar yang telah ada menjadi bahan ajar yang sederhana dan umum yang disesuaikan dengan Bahasa standar komunikasi dan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Berdasarkan uraian di atas perlu kiranya dirumuskan suatu bahan ajar untuk

meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat kosakata dengan model pembelajaran yang dirasa sesuai dengan kebutuhan siswa menghadapi ketatnya persaingan di era globalisasi yang sarat dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan permasalahan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran Bahasa berbasis kosakata dalam bahan ajar?
2. Bagaimana teknik pembelajaran kosakata?
3. Bagaimana pembelajaran bahasa dan kesiapan kosakata dalam menyesuaikan dengan perkembangan pemakaian bahasa standar komunikasi dan perkembangan iptek?
4. Bagaimana pengembangan bahan ajar kosakata Bahasa Indonesia dengan model mnemonik ?

C. Tujuan

Tujuan ini antara lain:

1. Mendeskripsikan tentang pembelajaran Bahasa berbasis kosakata dalam bahan ajar.
2. Mendeskripsikan tentang teknik pembelajaran kosakata.
3. Menelaah tentang perubahan Bahasa dan kesiapan kosakata dalam menyesuaikan dengan perkembangan pemakaian bahasa standar komunikasi dan perkembangan iptek
4. Memaparkan pengembangan bahan ajar kosakata bahasa indonesia dengan model mnemonik.

D. Manfaat

Makalah ini diharapkan memberi manfaat terhadap pembelajaran bahasa, khususnya dalam pembelajaran menulis bahan ajar keterampilan berbahasa. Manfaat yang diharapkan dari makalah ini adalah manfaat teoritis dan manfaat

praktis, khususnya Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Kosakata

Kualitas keterampilan berbahasa seseorang sangat dipengaruhi pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya (Tarigan, 2000, hlm. 12). Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin terampil pula dalam berbahasa. Perkembangan kosakata merupakan perkembangan konseptual. Suatu program yang sistematis dalam perkembangan kosakata dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendapatan, kemampuan, bawaan, dan status sosial serta faktor-faktor geografis.

Pembelajaran kosakata diajarkan dalam konteks wacana, dipadukan dengan kegiatan pembelajaran seperti percakapan, membaca, menulis. Upaya memperkaya kosakata perlu dilakukan secara terus menerus melalui konten hasil dari membaca buku, surat kabar, majalah, pidato-pidato, dan sebagainya. Perolehan hasil pembelajaran kosakata yang optimal, guru perlu membekali siswa dengan kata-kata yang berkaitan dengan bidang tertentu. Dalam setiap bidang ilmu digunakan kata-kata khusus. Upaya pemerkayaan kosakata perlu dilakukan secara terus menerus dan dapat diperoleh melalui bidang-bidang tertentu (Depdikbud 2003: 35).

Untuk meningkatkan penguasaan kosakata dalam pembelajaran Bahasa juga dapat dilakukan dengan mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar harus berkaitan dengan materi kosakata. Materi kosakata yang dapat digunakan dalam pembelajaran kosakata antara lain: Idiom, sinonim dan antonim, makna konotasi dan denotasi dan lain sebagainya.

A. Teknik Pembelajaran Kosakata

Ada beberapa teknik pembelajaran kosakata yang dapat digunakan, antara lain komunikata, kata selingkung, kartu kata, tunjuk abjad, kata salah benar, kata dari gambar, banding kata, kata berpasangan, kata kunci, bursa kata, dan sebagainya (Suyatno 2004, hlm.66-80).

(1) Komunikata

Tujuan teknik pembelajaran komunikata agar siswa dapat mengartikan kata dari berbagai segi menurut fungsi kata tersebut. Alat yang digunakan hanya alat tulis. Teknik ini dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok.

(2) Kata Selingkung

Tujuan teknik pembelajaran selingkung agar siswa dapat menentukan kata yang mempunyai makna berdekatan dengan kata tersebut. Umpamanya, guru menyodorkan kata akar kemudian siswa menyebutkan kata selingkungnya berupa batang, daun, buah, dan seterusnya. Alat yang dipergunakan kartu kata secukupnya. Kegiatan ini dapat dilakukan perorangan maupun kelompok.

(3) Kartu Kata

Teknik kartu kata merupakan teknik pembelajaran kata majemuk melalui kartu. Kartu tersebut berukuran 2 cm lebarnya dan panjang 15 cm yang di dalamnya tertulis kata tunggal. Teknik pembelajaran ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Teknik pembelajaran kartu kata bertujuan agar siswa dapat dengan mudah, senang, dan bergairah dalam memahami kata majemuk melalui proses yang dilaluinya sendiri.

(4) Tunjuk Abjad

Tujuan pembelajaran tunjuk abjad adalah agar siswa dapat memproduksi kata dengan cepat dan banyak dalam waktu yang singkat. Ketika guru menyodorkan huruf s, siswa dapat menyebutkan sukses, sikat, sakit, susah, sehat, dan seterusnya asalkan kata tersebut diawali dengan huruf s. Alat yang dibutuhkan adalah kartu huruf sebanyak-banyaknya. Teknik ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.

(5) Kata Salah Benar

Tujuan teknik pembelajaran kata salah benar adalah agar siswa dapat memilih kata yang benar dan yang salah dengan cepat. Jika guru menyodorkan kata yang benar kepada siswa, siswa menuliskan huruf B di buku tulisnya. Siswa dapat menyebutkan kata yang benar dengan huruf B dan yang salah dengan huruf S. Umpamanya guru memperlihatkan di depan kelas kata apotik maka siswa segera menyebutkan huruf S ke dalam buku

tulisnya pertanda kata tersebut ‘salah’. Alat yang dibutuhkan adalah lembar yang ditulisi kata yang benar maupun kata yang salah penulisannya.

(6) Kata dari Gambar

Teknik pembelajaran kata dari gambar bertujuan agar siswa dapat membuat kata dengan cepat berdasarkan gambar yang dilihat. Misalnya guru menunjukkan gambar banjir yang melanda sebuah desa. Dari gambar tersebut siswa memproduksi kata air, musibah, bencana, ikan, kotoran, berbau, dan seterusnya dalam waktu yang ditentukan. Alat yang dibutuhkan adalah gambar-gambar yang bervariasi sesuai dengan tema pembelajaran, yang berukuran sama dengan kalender besar.

(7) Banding Kata

Tujuan teknik pembelajaran banding kata adalah agar siswa dapat mengartikan kata yang bersinonim atau berantonim. Siswa diberi 4 kata yang bersinonim atau 2 kata yang berantonim kemudian siswa memaknai masing-masing kata sehingga menemukan persamaan atau perbedaan melalui pembandingan. Alat yang digunakan adalah amplop dan kartu kata yang ditempel di kertas manila agar dapat digunakan dalam pembelajaran berikutnya.

(8) Kata Berpasangan

Tujuan teknik pembelajaran kata berpasangan adalah agar siswa dapat membuat kata majemuk dengan cepat dan tepat. Tiap siswa menerima satu kata kemudian siswa tersebut mencari pasangan dengan teman yang lain sambil mencocokkan kata yang diterima masing-masing yang dapat membentuk kata majemuk. Alat yang digunakan adalah kartu kata sejumlah siswa.

(9) Kata Kunci

Tujuan teknik pembelajaran kata kunci adalah agar siswa dapat menentukan kata yang dapat mewakili isi bacaan atau isi tulisan. Saat diberikan satu lembar tulisan, siswa dapat memaknai tulisan tersebut dengan minimal 5 kata. Umpamanya, setelah siswa diberikan tulisan Surabaya, siswa langsung menuliskan kata kemacetan, kumuh, banjir, polusi, dan sibuk. Alat yang

diperlukan fotokopi tulisan yang sesuai dengan tema pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan secara perseorangan maupun kelompok.

(10) **Bursa Kata**

Teknik pembelajaran bursa kata bertujuan agar siswa dapat menerangkan makna serta memahami strukturnya secara cepat berdasarkan kemampuan siswa sendiri. Alat yang dibutuhkan adalah stoples besar yang tembus pandang dengan isi potongan kata sebanyak-banyaknya (kata dapat berjumlah ratusan). Akan lebih baik, kata tersebut ditempel di atas kertas manila atau kertas yang agak tebal agar awet. Kata dapat diperoleh dari membuat sendiri atau menggunting kata dari koran, majalah, atau surat.

B. Pembelajaran Bahasa dan Kesiapan Kosakata dalam menyesuaikan dengan Perkembangan Pemakaian Bahasa Standar Komunikasi dan Perkembangan IPTEK

Perdebatan mengenai perubahan bahasa merupakan topik yang terus diperdebatkan sejak lama. Jika kita melihat perubahan bahasa dengan lebih dekat, kita tahu bahwa ini adalah hal yang lumrah, tak terelakkan, terus berlangsung, dan melibatkan faktor-faktor sosiolinguistik dan psikolinguistik yang saling terkait, yang tak mudah dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Larry Trask (2001, hlm. 4-5) bahkan berseloroh dalam jurnal bahwa satu-satunya bahasa yang tidak berubah tentu bahasa yang sudah tidak ada penuturnya sama sekali semisal bahasa Latin ataupun Sanskerta. Pada dasarnya, bahasa sebagai alat komunikasi ada karena kita membutuhkannya. Kata-kata baru, kosakata baru akan terus muncul karena kita membutuhkannya, bertahan jika terus kita gunakan, dan kata-kata lama pun hilang dengan sendirinya ketika tak ada lagi orang yang menggunakan kata-kata tersebut. Kita bisa melihat dinamika perubahan bahasa ini sebagai sesuatu yang asyik dan seru yang memperkaya kosakata dan perbendaharaan bahasa, selama kita juga bisa cermat menggunakannya pada konteks dan situasi yang sesuai.

Adapun hal-hal yang menyebabkan perubahan Bahasa yang mempengaruhi kesiapan kosakata sebagai berikut:

- a) Interaksi sebagai bentuk perkembangan pemakaian Bahasa standar komunikasi

Perihal interaksi merupakan hal tidak dapat ditolak. Manusia seringkali bermigrasi untuk berbagai alasan seperti studi, pekerjaan, perkawinan, dan lain-lain. Bahasa Indonesia merupakan bahasa ‘gado-gado’. Kosakata dan tata bahasanya merupakan hasil interaksi dengan bahasa-bahasa yang satu akar ataupun beda akarnya. Ada yang berpendapat bahwa kosakata bahasa Indonesia banyak diserap dari bahasa Inggris. Jawaban yang lebih benar yaitu dari bahasa Belanda yang notabene satu akar bahasa Indo-Eropa dengan bahasa Inggris.

Sebut saja agenda, Agustus, ban, deposito, efektif, fanatic, gelas, hologram, intuisi hingga yoghurt; kita serap dari bahasa Londo. Hal itu terjadi karena keberadaan mereka cukup lama di nusantara. Sementara bahasa Inggris, mungkin pengaruhnya mulai terasa sejak Indonesia merdeka. Pemerintah kala itu mulai mengirimkan para sarjana ke Amerika Serikat dan Eropa dan upaya penerjemahan buku-buku iptek yang berbahasa Inggris. Interaksi inilah membuat bahasa Indonesia semakin kaya.

Dalam konteks ekonomi tepatnya interaksi dagang, kontak bahasa yang satu dan bahasa lainnya merupakan suatu keniscayaan. Mengapa ada istilah diskon dan korting? Ini karena kita menyerapnya dari bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Coba kita mundur ke belakang. Ternyata kata sewa sudah kita pinjam dari bahasa Sanskerta (sevā) dan toko dari bahasa Cina (thó·† khò·†). Menariknya, toko mengalami perubahan makna dalam bahasa Belanda. Joss Wibisono dalam Lamisylado menjelaskan toko dalam bahasa Belanda bermakna kiasan, yaitu bukan tempat berjualan namun tanggung jawab. Joss mencontohkan pada “Ik heb mij eigen toko” diartikan sebagai “Saya punya tanggung jawab sendiri” alih-alih “Saya mempunyai toko sendiri”. Selain bermakna kiasan, menurut Munif Yusuf , kata toko juga mengalami penyempitan makna dan berfokus pada tempat dijualnya makanan dan bumbu-bumbu khas Indonesia saja. Belum lagi kata pasar yang diserap dari bahasa Parsia (bāzār) dan kedai diserap dari bahasa Tamil (tatai).

b) 9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia adalah Asing

Penelitian genetika membuktikan tak ada pemilik gen murni di Nusantara. Manusia Indonesia adalah campuran beragam genetika yang awalnya berasal dari Afrika. Demikianlah, simpulan Herawati Supolo-Sudoyo, peneliti dari Lembaga Biologi Molekuler Eijkman, setelah melakukan kerja besar melakukan pemetaan DNA masyarakat di Indonesia.

Menariknya, kesimpulan atas penelitian berbasis DNA ini sebenarnya juga memiliki kesamaan dengan kajian asal usul pembentuk Bahasa Indonesia. Bagaimana tidak, bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu sebagai *lingua franca* dalam kegiatan perdagangan di Nusantara sejak abad ke-7 ini, bisa dikata memiliki banyak bahasa serapan yang berasal dari banyak bahasa asing.

Meyimak buku berjudul 9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia adalah Asing karya Alif Danya Munsyi atau populer dikenal dengan nama Remy Sylado, tampak nyata bahwa bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia itu dibentuk oleh interaksi bahasa yang merupakan hasil interaksi antar bangsa-bangsa sejak kurun waktu yang lama.

Dalam bukunya berjudul 9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia adalah Asing, disebutkan yang dimaksud sebagai asing di sini ialah: bukan saja bahasa-bahasa Eropa (Belanda, Portugis, Inggris, Perancis, Spanyol, Yunani, dan Italia), atau bahasa-bahasa Asia (Sansekerta, Arab, Tionghoa, Tamil, Persia, dan Ibrani), melainkan juga bahasa-bahasa daerah Indonesia sendiri (Jawa, Minangkabau, Betawi, Sunda, Bugis-Makasar, Batak dan lain-lain).

Mari kita simak sejauh mana serapan bahasa-bahasa asing telah masuk dan mewarnai kuat Bahasa Indonesia. Mari kita kutip paparan Sylado dalam bukunya yang menarik itu. Simaklah kalimat model 'kontak' dari sebuah harian nasional ternama.

"Gadis, 33, Flores, Katolik, sarjana, karyawati, humoris, sabar, setia, jujur, anti merokok, anti foya-foya, aktif di gereja. Mengidamkan jejaka maks 46, min 38, penghasilan lumayan, kebapakan, romantis, taat, punya kharisma."

Mari kita simak lagi satu per satu kata-kata dalam kalimat di atas.

Gadis (Minangkabau: tuan gadis, panggilan perempuan turunan raja), Flores (Portugis: *floresce*), Katolik (Yunani: *katolikos*), sarjana (Jawa: sarjana), karyawati (Sanskerta: *karyya*), humoris (Latin: humor + Belanda: *isch*), sabar (Arab: *shabran*), setia (Sanskerta: *satya*), jujur (Jawa: *jujur*), anti (Latin: *anti*), merokok (Belanda: *roken*), foya-foya (Menado: *foya*), aktif (Belanda: *actief*), gereja (Portugis: *igreja*). Mengidamkan (Kawi: *idam*), jejaka (Sunda: *jajaka*), maks (Latin: *maksimum*), min (Latin: *minimum*), penghasilan (Arab: *hatsil*), lumayan (Jawa: *lumayan*), kebapakan (Tionghoa: *ba-pa*), romantis (Belanda: *romantisch*), taat (Arab: *thawa'iyat*), punya (Sanskerta: *mpu + nya*), kharisma (Yunani: *kharisma*).

Patut digarisbawahi di sini ialah, di dalam Bahasa Indonesia bukan saja tercermin kebudayaan imigran, tapi juga terlihat merupakan produk bahasa Indo. Demikian hipotesis Sylando. Atau, dengan kata lain, Bahasa Indonesia ialah produk budaya hibrida, sehingga bukan tak mungkin jika merujuk komposisi penyusun kebahasaan bahasa nasional maka bentuk nasionalisme Indonesia sebenarnya justru bersifat kosmopolitan.

c) Teknologi sebagai bentuk perkembangan ilmu pengetahuan

Larry Trask mengatakan bahwa bahasa berubah karena teknologi berubah. Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi banyak menghasilkan produk-produk baru yang sebelumnya tidak kita miliki. Sebagai contohnya, kita tidak butuh dan tidak punya kata televisi hingga ditemukannya televisi. Kalau tidak ada kata/bahasa baru, kita akan kesulitan menyebut hal-hal baru. Mungkin bagi kita yang tumbuh di era teknologi ini, kita sudah biasa dengan *bluetooth*, *selfie*, *wifi*, *treatment* dan kata-kata lain terkait dengan teknologi. Namun bagaimana jika kita menggunakan kata-kata ini dan berbicara kepada kakek-nenek buyut kita yang belum mengenal teknologi ini? Sederhananya saat ini, kata wartel (warung telekomunikasi) sudah semakin jarang ditemukan. Padahal wartel sangat populer di era 90-an dan paruh pertama 2000-an. Popularitasnya semakin berkurang drastis semenjak muncul penggantinya: ponsel atau telepon genggam yang saat ini dikenal dengan sebutan gawai. Oleh karena itu, Badan Bahasa mengeluarkan aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring dan mengimbau

masyarakat, khususnya generasi muda, menggunakannya guna menambah pilihan kosakata untuk berbahasa lisan maupun tulisan.

C. Pengembangan Bahan Ajar Kosakata Bahasa Indonesia dengan Model Mnemonik

Maulidiyah mengungkapkan bahwa dalam memberikan pembelajaran Bahasa berupa kosakata dibutuhkan pengembangan bahan ajar yang lebih menarik terlebih di era digital yang bisa mengolaborasikan antara bahan dengan media (Niarti, 2017, 52). Model mnemonik sebagai upaya meningkatkan kosakata baru dalam pembelajaran Bahasa memiliki nilai efektivitas yang tinggi. Adapun penjabaran lebih lanjut mengenai model ini sebagai berikut. Menurut Miftakhul Huda (2014, hlm. 22) Model Pembelajaran Mnemonik memiliki beberapa sintak atau langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajarannya yang harus diperhatikan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tahap 1 yakni tahap mempersiapkan materi.

Pada tahap ini kegiatan siswa diantaranya yakni menggaris bawahi, membuat daftar dan terakhir adalah merefleksikan.

- 2) Tahap 2 yakni mengembangkan hubungan-hubungan

Dalam tahap ini siswa membuat sendiri materi menjadi lebih familiar dengan menggunakan teknik menghubungkan dengan kata penghubung yang tepat. Selain menggunakan kata penghubung dapat juga dengan menggunakan teknik seperti penggunaan kata kunci, dan kata ganti.

- 3) Tahap 3 yakni memperluas gambar sensorik

Siswa diminta untuk mengasosiasikan gambar dengan indera serta menciptakan dramatisasi dengan asosiasi yang lucu (*ridiculous association*) dan melebih-lebihkan (*exaggeration*).

- 4) Tahap 4 yakni mengingat kembali

Pada tahap ini siswa diminta untuk mengulang atau mengingat kembali materi yang sudah disampaikan sehingga semua materi dapat tuntas dikuasai.

Berdasarkan uraian-uraian tahapan model pembelajaran mnemonik dapat menggambarkan proses pembelajaran yang terjadi di awali dengan menyediakan

materi atau bahan ajar yang akan disampaikan dengan teknik menggaris bawahi kosakata-kosakata yang sulit serta membuat daftar kosakata yang sudah ditemukan menurut Senjaya (2010, hlm.7).

Pada tahap kedua adalah menghubungkan antar materi semenarik mungkin agar mudah dihafalkan oleh siswa yang kemudian dikembangkan dengan menggunakan teknik kata kunci, kata ganti, kata hubung atau mengategorikannya. Tahap ketiga adalah mempertajam ingatan siswa tentang informasi yang telah diperoleh dengan menggunakan kata-kata yang lucu atau menarik bagi siswa atau menggunakan kata-kata yang melebih-lebihkan sehingga siswa akan mudah untuk mengingatnya. Tahap yang terakhir adalah mengulang materi yang telah disampaikan oleh guru sampai materi benar-benar dipahami oleh siswa.

PENUTUP

A. Simpulan

- a. Peningkatan penguasaan kosakata dalam pembelajaran Bahasa juga dapat dilakukan dengan mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar harus berkaitan dengan materi kosakata.
- b. Teknik pembelajaran kosakata bisa melalui berbagai Teknik di antaranya komuni kata, bursa kata, kata selingkung, kartu kata, tunjuk abjad, salah dan benar, kata dari gambar, banding kata, kata berpasangan, dan kata kunci.
- c. Adapun hal-hal yang menyebabkan perubahan Bahasa yang mempengaruhi kesiapan kosakata dalam menyesuaikan dengan perkembangan Bahasa sandar komunikasi dan IPTEK sebagai berikut: interaksi, penyerapan istilah Bahasa Asing dan teknologi. Pengembangan bahan ajar kosakata bahasa Indonesia dengan model mnemonik Berdasarkan uraian-uraian tahapan model pembelajaran mnemonik dapat menggambarkan proses pembelajaran yang terjadi di awali dengan menyediakan materi atau bahan ajar yang akan disampaikan dengan teknik menggaris bawahi kosakata-kosakata yang sulit serta membuat daftar kosakata yang sudah ditemukan. Pada tahap kedua adalah menghubungkan antar materi semenarik mungkin agar mudah dihafalkan oleh siswa yang kemudian dikembangkan dengan menggunakan teknik kata kunci, kata ganti, kata hubung atau mengategorikannya. Tahap

ketiga adalah mempertajam ingatan siswa tentang informasi yang telah diperoleh dengan menggunakan kata.

B. Saran

Diharapkan setelah membaca makalah ini, pembaca lebih memahami dan dapat memberi kebermanfaatan dalam mengimplementasikan pembelajaran menulis bahan ajar. Selain itu bisa mengolaborasikan pengembangan teknik-teknik yang lebih menarik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- DEPDIKBUD. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Huda,M.(2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulidiyah, S. (2017) *Pengembangan Bahan Ajar Kosakata Bahasa Inggris dengan model mnemonic pada siswa kelas MI Tarbiyatussibyan Boyolangu*. Tesis IAIN Tulungagung.
- Niarti, N. (2017) *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Interaktif Pada Materi Menyimak Untuk Siswa Kelas VI Sekolah Dasar*, Tesis Universitas Lampung.
- Nunan, David. (2000). *Language Teaching Methodology: a Text Book for Teacher*, London : Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Nunan, David.(2000) *Language Teaching Methodology*, New York: Prentice Hall.
- Prastowo,A.(2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Senjaya, S. (2010). *Pengaruh Kosa Kata dalam Kemampuan Menulis*.(online) (diposting pada 29 Nopember 2010, www.sutisna.com).
- Suyatno. (2004). *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, H. G.(2000). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Trask, L.R. (2000). *Key Concepts in language and linguistic ebook*. London: Routledge